

**PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM
MENGENTASKAN KEMISKINAN**
Di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
Untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Agama
dalam Ilmu-ilmu Dakwah**

Oleh:

ELI MAYMUNAH
NIM : 9621 2017

2001

ABSTRAK
PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM
MENGENTASKAN KEMISKINAN
Di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul

ELI MAYMUNAH
NIM 9621 2017

Umat Islam merupakan umat yang mayoritas di Indonesia. Idealnya, dengan jumlah yang mayoritas, umat Islam bisa menjadi umat yang kuat baik kuat secara aqidah (spiritual) maupun ekonomi (materilnya). Namun tidak demikian kenyataannya, banyak umat Islam yang terjebak oleh kondisi kemiskinan. Kalau kondisi kemiskinan ini tidak segera diatasi, maka akan terjadi seperti apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW, "Hampir saja kefakiran/kemiskinan membawa kepada kekufuran". Inilah realitas yang sering dihadapi oleh umat Islam apalagi di daerah-daerah terpencil yang sering menjadi basis kristenisasi. Sering kali terjadi konversi agama dengan alasan benturan ekonomi. Tentunya ini menjadi tanda tanya, tanggung jawab siapakah kondisi seperti ini? Kalau kondisi seperti ini berkaitan dengan persoalan aqidah, sejauh mana peranan para ulama, kyai, mubaligh, da'i atau tokoh-tokoh umat Islam mensikapi hal ini?

Dalam dakwah Islam dikenal ada beberapa metode dakwah antara lain *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil hal*. Dakwah bil hal ini lebih fleksibel diterapkan di masyarakat karena bisa dikemas melalui beberapa kegiatan, seperti pendidikan dan pemberdayaan ekonomi, dengan harapan, kalau tingkat ekonominya kuat, maka akan kuat pula keimanan seorang muslim.

Skripsi ini berusaha mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana peran tokoh agama Islam dalam mengentaskan kemiskinan dengan cara pemberdayaan ekonomi umat di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

Karena kajian ini merupakan kajian lapangan, maka data-data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan pendekatan norma-norma agama.

Hasil akhir dari kajian ini adalah diperolehnya gambaran yang akurat tentang peran serta tokoh agama Islam dalam upaya pengentasan kemiskinan – sebagai tanggungjawab dakwah Islam-- di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci: dakwah bil hal, perekonomian Islam, sosiologi Islam, ulama.

Drs. H. Hasan Baihaqi, AF.
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp. :
Hal. : Skripsi Eli Maymunah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi Saudara Eli Maymunah yang berjudul: PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DI DESA DADAP AYU KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNGKIDUL, telah dapat diajukan sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

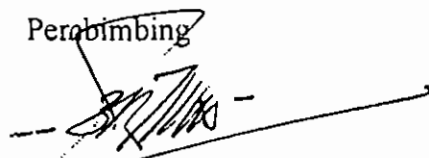
Bersama ini, kami sampaikan skripsi saudara tersebut, dengan harapan agar dalam waktu singkat dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mengadakan pembahasan dan pertanggungjawaban atas skripsinya.

Atas penerimaan Bapak, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pebruari 2001

Pembimbing


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF.
NIP: 150 204 261

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MENGETASKAN KEMISKINAN
DI DESA DADAP AYU KECAMATAN SEMANU
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ELI MAYMUNAH

NIM. 9621 2017

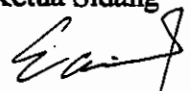
sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan

di depan Sidang Munaqasyah

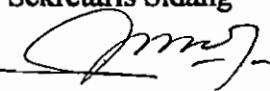
pada tanggal 3 Juni 2001

Sidang Dewan Munaqasyah


Ketua Sidang


Drs. M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

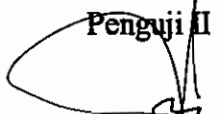
Sekretaris Sidang


Drs. Hamdan Daulay, MSi
NIP. 150 269 255

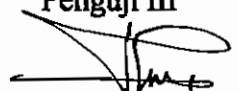
Penguji I/Pembimbing


Drs. H. Hasan Baihaqi, AF.
NIP. 150 204 261

Penguji II


Drs. Afif Rifa'i MS
NIP. 150 222 293

Penguji III

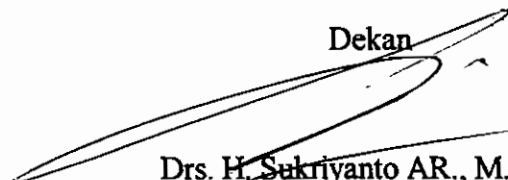

Drs. Azis Muslim, M.Pd
NIP. 150 267 221

Yogyakarta, 3 Juni 2001

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

Dekan


Drs. H. Sukriyanto AR., M.Hum.
NIP. 150 088 689

MOTTO

قم فأنذر. وربك فكبر.

Bangunlah, lalu beri peringatan! Agungkanlah Tuhanmu*

* Q.S. al-Mudatsir : 2-3

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada gadis kecilku

IQLIMA AMANIY RAHMATULLAH

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala syukur alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis baik berupa moril maupun materiil.

Oleh karena itu penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Sukriyanto, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta stafnya.
2. Bapak Drs. H. Hasan Baihaqi, AF., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah.
4. Dan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini

Semoga semua bentuk bantuan baik berupa pikiran, moril maupun finansial yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Kemudian kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritik	9
G. Metode Penelitian	15
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA DADAP AYU KECAMATAN SEMANU KABUPATEN GUNUNG KIDUL	19
A. Gambaran Umum	19
1. Letak Geografis	19
2. Demografi	20
3. Sosiologis	20

a. Sosial Ekonomi	20
b. Sosial Keagamaan	29
c. Pendidikan	26
B. Peran Tokoh Agama Islam Di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung	29
1. Keberadaan Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS) dan Pengelolaannya	29
a. Zakat	29
b. Infak	38
c. Shadaqah	40
2. Kegiatan-Kegiatan Keberagamaan Islam	41
3. Institusi Perekonomian Islam	52
BAB III PERAN TOKOH AGAMA ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN	
UMAT	57
A. Pemberdayaan Ekonomi	59
B. Pemberdayaan Pendidikan	66
C. Pemberdayaan Umat Melalui Pengkajian Agama	71
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	78
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dari penulisan ini adalah “Peran Tokoh Agama Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan (Di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul).” Agar dalam penelitian ini dapat menggambarkan konsep yang jelas, dan guna menghindari adanya kesalahan interpretasi, maka lebih dahulu diberikan pengertian istilah yang terdapat pada judul ini.

1. Peran

Peran dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Sehingga dalam penelitian ini peran merupakan suatu hal yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam mengentaskan kemiskinan di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul).

2. Tokoh Agama Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah orang yang terkemuka atau kenamaan dalam suatu bidang.² Jadi tokoh agama Islam dalam penelitian ini adalah orang yang terkemuka atau kenamaan atau memiliki pengaruh dalam agama Islam di Desa Dadap Ayu.

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 570.

²*Ibid.*, hlm. 1083

3. Mengentaskan

Berasal dari bahasa Jawa “*Mentus*” yang berarti keluar atau mandiri (lepas dari tanggungan keluarga)³. Dalam penelitian ini mengentaskan berarti memberi pertolongan atau bantuan dalam wujud material dan spiritual kepada masyarakat yang beragama Islam di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul, agar masyarakat mampu untuk memiliki bekal yang cukup dalam usahanya untuk keluar dari kemiskinan yang mereka hadapi.

4. Kemiskinan

Berasal dari kata “miskin” yang artinya tidak mampu atau tidak memiliki harta benda atau serba kekurangan.⁴ Dari segi istilah, kemiskinan banyak yang mengemukakan pendapat dan mendefinisikan, di antaranya:

M. Dawam Rahardjo, dalam buku “Mengentaskan Kemiskinan” memberikan definisi sebagai berikut: kata *miskin* yang berasal dari bahasa Arab *sakana* yang berarti diam atau tenang, maka kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.⁵ Drs. H. Amidan mendefinisikan kemiskinan dengan ditandai oleh tingkah laku

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988) hlm. 575.

⁴*Ibid.*, hlm. 578.

⁵ M. Dawam rahaardjo, *Mengentaskan Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. 7

yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat diubah yang tercermin dalam lemahnya kemauan untuk maju.⁶

Dari definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kemiskinan dalam penelitian ini ditekankan pada kemiskinan yang mengarah pada situasi serba kekurangan dalam hal materi yang terjadi pada masyarakat yang beragama Islam di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

5. Desa Dadap Ayu

Adalah salah satu desa dari lima desa yang berada di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, yang terletak kurang lebih 10 km arah timur Ibukota Kecamatan Semanu.

Jadi maksud dari pengambilan judul “Peran Tokoh Agama Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul adalah untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama Islam setempat dalam usahanya untuk menanggulangi kemiskinan yang terjadi di Desa Dadap Ayu, baik usaha yang dilakukan berupa motivasi maupun usaha-usaha lain yang sifatnya material.

B. Latar Belakang Masalah

Di negara berkembang, pada umumnya pendapatan perkapita rakyatnya rendah, sedangkan tingkat pertumbuhan penduduknya relatif tinggi. Hal ini tentu saja merupakan kondisi yang tidak seimbang, sebab penduduk yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 10

banyak merupakan modal dasar pembangunan, namun jika mobilisasi pertumbuhan penduduk tidak diikuti oleh kesempatan kerja yang memadai, hal ini tentu saja akan mengakibatkan berbagai dampak salah satunya adalah pengangguran dan kemiskinan.⁷

Apabila ditinjau lebih jauh, saat ini ummat muslim di Indonesia masih merupakan mayoritas, dan patut disayangkan, karena dari kalangan muslim inilah yang mengalami kemiskinan. Ditambah dengan adanya krisis moneter yang tengah melanda bangsa Indonesia, yang menambah penderitaan tersebut. Dalam sebuah ayat-Nya, Allah menyatakan :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ، فَبِشْرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sesungguhnya akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”⁸

Kemiskinan ini harus selalu diwaspadai, sebab dengan kemiskinan ini, akan timbul berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Bagi manusia yang bersabar tentu hal ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun sebaliknya, bagi orang yang tidak bersabar hal ini akan dijadikan sebagai alasan untuk menghalalkan segala cara.

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Akasas Buang, 1986).

⁸Q.S. Al-Baqarah, (2): 55.

Kemiskinan pada dasarnya merupakan pengertian yang tidak statis, perlu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ada dua pengertian tentang kemiskinan.

1. *Kemiskinan Absolut*

Yaitu suatu keadaan di mana tingkat pendapatan dari seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiknya, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pemukiman dan kesehatan.

2. *Kemiskinan Relatif*

Yaitu yang dilihat dengan menghitung proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh sekelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya.

Dengan memahami kedua konsep tentang kemiskinan tersebut maka kemiskinan merupakan hal yang tidak mudah dihilangkan. Kemiskinan selalu ada sebagai produk sampingan dalam pembangunan. Dalam literatur ekonomi, ada dua pendekatan untuk memahaminya.

1. Pendekatan Kultural

Yaitu kemiskinan dianggap muncul karena kebudayaan setempat yang tidak mau maju atau tidak berkeinginan untuk mencapai kemajuan (*need for achievement*).

2. Pendekatan Struktural

Yaitu kemiskinan yang secara bersama-sama di alami oleh sekelompok masyarakat yang karena struktur yang dihadapi, tidak dapat

memanfaatkan faktor produksinya. Dalam skala dunia hal ini menimbulkan teori ketergantungan, yang menganggap bahwa kemiskinan dan keterbelakangan merupakan akibat dan struktur pemilikan faktor produksi/kekuatan asing, yang akhirnya menghambat pembangunan.⁹

Oleh karena itu penanganan masalah kemiskinan memang sulit, perlu kesabaran dan pemahaman terhadap permasalahan “wong cilik”.

Ada tiga sumber kerawanan yang secara umum dijumpai pada masyarakat pedesaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia yaitu:

1. Kerawanan yang disebabkan oleh keadaan alam dan ekologis yang menyebabkan masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat miskin, tidak mampu mempertahankan tingkat hidupnya dengan layak.
2. Kerawanan yang disebabkan oleh bekerjanya sistem harga; dengan terbukanya desa terhadap sistem pasar, tingkat kesejahteraan masyarakat akan fluktuasi sesuai dengan fluktuasi harga sehingga mereka tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Setiap bentuk kemajuan yang mengandung unsur komersialisasi meningkatkan resiko yang mengancam kehidupan penduduk pedesaan. Komersialisasi berarti meningkatkan ketergantungan pada pasar yang sifatnya tidak stabil.
3. Kerawanan mono kultural.¹⁰

Bentuk-bentuk swadaya masyarakat pada akhirnya merupakan strategi penting yang dipakai penduduk pedesaan untuk tetap bertahan.

⁹ Nasrudin Harahap, cs (ed), *Dakwah Pembangunan* (Yogyakarta: DPD Golkar, 1992), hlm. 116-117

¹⁰ Nasrudin Harahap Cs (ed), *op.cit.*, hlm. 120-122

Perkumpulan untuk saling membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama menjadi sangat penting. Namun upaya swadaya ini amat dibatasi oleh karakter kaum lemah yang biasanya melekat, yaitu:

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri.
- b. Tidak mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan aset produksi dengan usaha sendiri.
- c. Tingkat pendidikan yang rendah.
- d. Kesenambungan pekerjaan menjadi persoalan besar baginya.
- e. Tidak memiliki ketrampilan.

Masih besarnya jumlah keluarga miskin merupakan tantangan karena tuntutan konstitusi Indonesia mewajibkan pemerintah untuk “memelihara” mereka, baik secara langsung maupun melalui penyediaan pekerjaan atau peluang kerja dan berusaha.¹¹

Dalam ajaran sosial gereja, terdapat adanya tanggapan atas krisis-krisis serius yang melanda tatanan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Dan hal ini merupakan kerangka tradisi gereja.¹² Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa pihak gereja selalu memperhatikan ummatnya dalam berbagai segi kehidupan sehingga pada umumnya ummat Kristen mampu mencapai taraf hidup dan pendapatan yang memadai.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 7

¹² Banawiratama, *Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin dalam Ajaran Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm. 157.

Islam sebagai agama yang universal dan tidak diragukan lagi kebenarannya seharusnya jauh lebih mampu untuk menjawab permasalahan yang melanda umat. Dakwah melalui majlis ta'lim saja belum cukup untuk memberikan jawaban dan tanggapan yang serius terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat.¹³

Dakwah yang berarti menerapkan dan melaksanakan ajaran-ajaran dalam berbagai aspek kehidupan, menuntut peran para tokoh agama dan umat Islam pada umumnya untuk memahami dan merumuskan kehidupan umat, dan juga ketrampilan untuk menegali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti adanya berbagai permasalahan perekonomian yang melanda mayoritas umat Islam. Khususnya di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, karena di desa tersebut tercatat adanya beberapa konversi agama dengan alasan ekonomi. Untuk itulah masih menjadi pertanyaan yang menarik yang patut untuk diketahui apa sebenarnya faktor penyebab kemiskinan umat Islam pada umumnya dan sejauhmana peran tokoh agama Islam setempat?

C. Rumusan Masalah

Bagaimana peran tokoh agama Islam dalam mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan umatnya di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul ?

¹³Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1995) hlm. 2.

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran tokoh agama Islam dalam mengentaskan kemiskinan dengan pemberdayaan umatnya di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teori sebagai pengembangan Ilmu Dakwah dalam rangka pembinaan masyarakat, terutama yang berada di daerah rentan kemiskinan.
2. Secara praktis yakni setelah terungkapnya penelitian ini maka untuk menangani mereka yang berada pada kantong-kantong kemiskinan dalam pembinaan keagamaan hendaknya dipergunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis mereka.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tokoh Agama Islam

Dalam hal ini yang dimaksud dengan tokoh agama Islam adalah orang yang terkemuka atau orang yang kenamaan dalam bidang agama Islam. Mereka berpikir dan berjuang untuk membela umat pada berbagai segi baik material maupun spiritual. Sebagai orang yang terkemuka, maka seorang tokoh dapat juga dikatakan sebagai pemimpin. Dalam penelitian

ini, tokoh agama Islam berperan sebagai motivator dan aktor dalam pemberdayaan umat.

- Motivator: yaitu orang yang memberikan motivasi kepada masyarakat setempat dalam upaya untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di daerah tersebut. Motivasi tersebut berupa dorongan secara inoril yang diberikan secara langsung yaitu melalui pertemuan-pertemuan, misalnya pengajian, rapat desa dan lain sebagainya. Dalam memberikan motivasi ini tokoh agama Islam setempat berusaha untuk menghilangkan adanya pemikiran-pemikiran yang membuat masyarakat setempat enggan untuk berusaha memerangi kemiskinannya.
- Aktor, yaitu orang yang berperan dalam pengetasan kemiskinan. Dalam hal ini seorang aktor adalah orang yang bertindak langsung/terjun langsung dalam upaya-upaya untuk memperjuangkan kemajuan yang belum dicapai. Sehingga diharapkan akan diperoleh adanya perubahan pada keadaan sebelumnya yaitu miskin kepada keadaan yang lebih baik atau maju.
- Fasilitator atau Mediator, yaitu orang yang mengambil peran untuk menjadi penghubung antara warga masyarakat dengan pihak pemerintah.

Yang disebut dengan tokoh agama Islam dalam penelitian ini adalah:

a. Kiai/ulama/dai/mubaligh

Yaitu orang yang melaksanakan dakwah. Pribadi atau sosok seorang kiai adalah sosok manusia yang mempunyai keteladanan yang baik (*uswatun khasanah*) dalam segala hal. Maka seorang kiai mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baik umat (*khoirul ummah*).¹⁴

b. Takmir masjid dan remaja masjid

Yaitu orang yang mengurus kegiatan yang dilaksanakan di suatu masjid baik kegiatan sosial maupun spiritual. Sebagai takmir masjid dan remaja masjid, maka mereka tidak akan lepas dari masjid sebagai pusat agama Islam dan mereka adalah orang-orang terpilih yang diberi mandat dan amanat yang mulia itu. Seperti juga kiai, maka takmir masjid adalah orang yang memiliki tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baik umat (*khoirul ummah*).

c. Guru agama Islam

Yaitu orang yang di masyarakat memiliki kedudukan sebagai pendidik atau pengajar agama Islam di lembaga pendidikan formal. Walaupun tidak semua guru agama Islam di suatu wilayah adalah tokoh agama Islam, namun dalam penelitian ini yang diteliti adalah guru agama Islam yang juga berperan dalam pemberdayaan umat di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

¹⁴ Rafiudin dan Maman Abdul Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Semarang: Pustaka Setia, 1997), hlm. 27

2. Tinjauan Mengentaskan Kemiskinan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam penegasan judul tentang pengertian mengentaskan, secara etimologi berasal dari bahasa Jawa *mentas* yang berarti keluar atau mandiri (lepas dari tanggungan keluarga). Dan menurut pengertian secara terminologi adalah memberi pertolongan atau bantuan kepada orang lain atau pihak lain agar keluar dari kesulitan.

Sedangkan kemiskinan berasal dari bahasa Arab *sakana* yang artinya adalah diam atau tenang. Memperhatikan akar kata miskin yang disebut di atas berarti diam atau tidak bergerak diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak atau berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri, sedangkan kemiskinan dalam arti ketidakmampuan yang disebabkan penganiayaan oleh manusia lain. Kesan ini lebih jelas lagi. Bila diperhatikan bahwa jaminan rizki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamainya *da'abat*, yang arti harfiahnya adalah yang bergerak.¹⁵

Banyak cara yang dianjurkan al—Qur'an untuk ditempuh dalam rangka mengentaskan kemiskinan secara garis besar dapat dibagi pada tiga hal pokok, yaitu:

a. Kewajiban setiap individu

Hal ini tercermin dalam kewajiban bekerja dan berusaha, sebab kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utama yang ditentukan oleh

¹⁵ Najmuddin, H. Munthaha Azhari, {ed}, *Dakwah Dan Pengentasan Kemiskinan*, (Jakarta: Guna Aksara dan FKLD Tingkat Pusat, 1996), hlm. 11

kitab suci al-Qur'an, karena hal inilah yang sejalan dengan naluri manusia, sekaligus kehormatannya. Dalam surat al-Qashash ayat 77 Allah bersabda:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {}

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁶

Ibnu Khaldun dalam mukaddimahya, menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu mendorong manusia bekerja dan berusaha, dan bahwa hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya dinamai *rizki* dalam istilah agama, dan bila melebihi dinamai olehnya *kasb* (hasil usaha).

Dengan demikian kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Sedang mengharapkan usaha orang lain untuk keperluan itu, lahir dari adat kebiasaan dan di luar naluri manusia.¹⁷ Dari pengertian ini maka jalan pertama yang

¹⁶ Q.S. al-Qashash (28): 77.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 22

diajarkan al-Qur'an untuk mengentaskan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkan atas setiap individu yang mampu.

b. Kewajiban orang lain

Dalam hal ini, al-Qur'an walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsyafan pribadi, namun dalam beberapa hal kitab suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan asnaf (Q.S. at-Taubah: 60) maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan (Q.S. Adz-Zariyat: 19). Dalam konteks inilah al-Qur'an menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya seperti pada Q.S. al-Isra' ayat 26 :

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ، وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ
تَبْذِيرًا

Artinya:

*Dan berikanlah kepada keluarga dekat haknya, juga kepada orang miskin dan yang dalam perjalanan. Namun jangan engkau hambur-hamburkan hartamu secara boros.*¹⁸

Dan kewajiban setiap individu membantu anggota masyarakatnya yang dalam hal ini tercermin dalam jaminan sosial dalam bentuk zakat dan sedekah.

Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan bahwa kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban keuangan lainnya, ditetapkan Allah berdasarkan

¹⁸ Q.S. Al-Isra' (17): 26

kepemilikan-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, juga berdasar istikhlaf (penugasan manusia sebagai khalifah) dan persaudaraan semasyarakat, sebangsa dan kemanusiaan. Seperti pada firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya:

*Dan dirikanlah sholat dan keluarkanlah zakat. ...*¹⁹

c. Kewajiban pemerintah

Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga negaranya melalui sumber-sumber dana yang sah, yang terpenting di antaranya adalah pajak, baik dalam bentuk pajak perorangan, tanah atau perdagangan, maupun pajak tambahan lainnya yang ditetapkan pemerintah bila sumber-sumber tersebut di atas belum mencukupi.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber informasi tentang asal diperolehnya data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini subyek yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan adalah;

- a. Para tokoh agama Islam yang meliputi para kiai, dai, takmir masjid, remaja masjid dan guru agama Islam yang berada di Desa Dadap Ayu

¹⁹ Q.S. Al-Baqarah (2): 43

²⁰ Najmuddin, H. Munthaha Azhari, {ed}, *op.cit.*, hlm. 27

Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Karena subyek dari penelitian ini lebih dari 50 orang, maka peneliti akan meneliti sebagian dari keseluruhan subyek. Subyek yang diteliti sebanyak 8 orang yang merupakan wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya, yaitu satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan bersifat representatif dari keseluruhannya. Sampel yang digunakan adalah teknik sampel berurutan secara bertingkat dengan observasi berkesinambungan. Yaitu pengambilan sampel dengan jalan mengadakan observasi terhadap para anggota populasi satu demi satu sampai dirasakan informasi yang diperoleh memuaskan.

b. Warga Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah peran tokoh agama Islam dalam mengentaskan kemiskinan di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang lengkap, maka dalam penelitian ini diperlukan beberapa metode yang dapat dipergunakan, metode tersebut adalah:

a. Metode wawancara

Adalah metode dengan cara tanya jawab, percakapan secara lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan

pada suatu masalah tertentu.²¹ Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara sebagai sarana untuk memperoleh informasi faktual dari berbagai pihak yang mampu memberikan informasi.

b. Observasi

Adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²² Maksud dari observasi di sini adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

c. Dokumentasi

Adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen yang ada. Dokumentasi di sini adalah pengambilan data dari dokumen yang berhubungan dengan gambaran umum kecamatan Semanu kabupaten Gunungkidul yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahap dimana data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) hlm. 187.

²²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, hlm. 157.

penelitian.²³ Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dalam analisis data ini kembali merujuk pada penelitian ini yakni studi kasus, maka data yang dikumpulkan bersifat analisis deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang atau masyarakat,²⁴ yang bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala lain dalam masyarakat.²⁵

²³Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) hlm. 269.

²⁴Lexy J. Moleiong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung , Remaja Rosda Karya, 1998) hlm. 3.

²⁵ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 29

BAB III
PERAN TOKOH AGAMA ISLAM
DALAM PEMBERDAYAAN UMAT

Pemberdayaan menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “daya” yang artinya kekuatan.¹ Setelah mendapat imbuhan maka pemberdayaan adalah penggunaan kekuatan.

Sedangkan “umat “ dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki banyak arti, yaitu:

1. Para penganut suatu agama/Nabi (Islam, Kristen)
2. Orang banyak, khalayak ramai, publik.
3. Manusia
4. Sekalian bangsa manusia.²

Jadi *umat* dalam penelitian ini adalah para penganut agama Islam yang berada di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan pemberdayaan umat di sini adalah penggunaan kekuatan para penganut agama Islam pada sektor-sektor tertentu yang dimilikinya, yang merupakan hal vital yang patut untuk diperhatikan. Dalam penelitian ini menekankan pada 3 sektor utama yaitu pemberdayaan bidang ekonomi,

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 233

² *Ibid.*, hlm. 1083

pemberdayaan bidang pendidikan dan pemberdayaan umat melalui pengkajian agama.

A. Pemberdayaan Ekonomi

Dalam hal ini, Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul mengalami kemiskinan materi secara struktural yaitu kemiskinan yang secara bersama-sama dialami oleh sekelompok masyarakat yang karena struktur yang dihadapi, tidak dapat memanfaatkan faktor produksi. Hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana serta dana yang tidak dimiliki oleh masyarakat setempat.

Memang apabila ditinjau lebih jauh, dari hasil sektor pertanian Desa Dadap Ayu tidak mungkin akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Namun dari sektor pertambangan yaitu batu putih dan batu granit yang memiliki nilai ekonomi tinggi, ternyata belum mampu diolah oleh masyarakat setempat. Hal ini terbukti dari 16 orang pengusaha yang bergerak dalam bidang pertambangan, hanya dua orang yang merupakan warga asli dari Desa Dadap Ayu. Sedangkan warga setempat hanya menjadi buruh kasar, dan kedudukan tertingginya adalah sebagai mandor. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Tukiman (31) kepada penulis.

Pada prinsipnya tidak ada batas maksimal, sampai berapa besar harta yang boleh dimiliki. Selama seorang pemilik berusaha dengan jalan yang halal dengan cara yang patut dan pantas, tidak bertentangan dengan kesejahteraan umum, seperti melakukan monopoli yang bisa

menyempitkan kehidupan masyarakat umum. Dari pernyataan ini, ada beberapa masalah yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Masalah yang menyangkut sistem/cara memperoleh harta.
2. Masalah etika bagi pelaku ekonomi, dalam hal ini pemilik modal dan para pekerja, terutama menyangkut hak dan kewajiban.
3. Masalah fungsi sosial dari harta untuk kesejahteraan sesama umat manusia.
4. Masalah perlu adanya perhatian serius terhadap petunjuk-petunjuk agama terhadap kepentingan ekonomi.³

Menurut Prof. Dr. Muhyarto dalam buku “Dakwah Pembangunan”, bahwa ada kesan “mengurus orang miskin di pedesaan jauh lebih rumit dari pada “mengurus” orang kaya dan berpendidikan di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh orang kaya dan berpendidikan selalu dikaitkan dengan sikap-sikap yang rasional, yang berorientasi mencapai kemajuan dan pengembangan diri, sehingga mereka mudah menerima dan melaksanakan pembaharuan {inovasi} yang diperkenalkan oleh pemerintah dan pihak luar. Sebaliknya, masyarakat miskin pedesaan selalu dikaitkan dengan sifat-sifatnya yang sulit untuk diajak maju {statis}, tidak rasional, dan sukar untuk menerima dan melaksanakan pembaharuan.

Pengembangan swadaya umat pada dasarnya merupakan upaya untuk memudahkan munculnya fungsi organisasi yang bersifat gotong

³ Dr. Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 92

royong pada tingkat bawah (*grass root*). Lembaga ini merupakan organisasi otonom yang hidup dari anggotanya yang berkaitan dengan kemampuan berwiraswasta, ketenaga-kerjaan, modal maupun tunah. Dalam hal ini lembaga swadaya masyarakat dipakai sebagai alat untuk mencapai kemampuan diri, yang ditunjukkan dengan cukup banyaknya keluarga miskin yang tidak bergantung pada bantuan, inisiatif dan kemampuan pihak ketiga untuk menyelamatkan kepentingan-kepentingannya pengembangan swadaya masyarakat menjadi yang menarik, karena adanya keyakinan, bahwa upaya untuk membantu keluarga miskin tidaklah cukup dengan sekedar “memenuhi” kepentingan mereka. Untuk mengentaskan kehidupan mereka yang diliputi berbagai keterbatasan, kiranya diperlukan sikap keberpihakan yang jelas dari tokoh dan lembaga keagamaan. Komitmen agama Islam yang tidak perlu disangsikan lagi di dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan dalam masyarakat harus diimbangi dengan kemampuan dan kemauanya untuk melaksanakannya di tengah masyarakat. Sikap keberpihakan, kemampuan dan kemauan untuk menterjemahkan etika ekonomi Islam dalam praktek keseharian ini menjadi semakin diperlukan di tengah gencarnya pembangunan yang dilakukan pemerintah.

Tokoh agama Islam yang telah mengambil peran sebagai motivator dan aktor serta telah menjembatani pikiran pemerintah dengan rakyat.

Dalam hal ini tokoh agama Islam di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul telah berusaha untuk menjadi mediator dalam pengembangan swadaya umat.

Dalam menjalankan perannya, tokoh agama Islam di desa tersebut mereka menggunakan konsep tentang pengembangan masyarakat, yang meliputi adanya lembaga sebagai wadah, instrumen, hasil antara dan hasil akhir.

Tabel VI
Hasil Pengembangan Swadaya Masyarakat

Lembaga	Instrumen	Hasil antara	Hasil akhir
Lembaga swadaya masyarakat: -Bertindak sebagai pengelola organisasi perantara. Lembaga penunjang: -Lembaga penelitian -Bank -Jasa penyuluhan dari pemerintah -Pemerintah daerah -Pedagang -Kelompok keagamaan -Lembaga pemberi dana	1. Identifikasi terhadap kelompok sasaran (produsen, industri kecil, dsb) 2. Identifikasi kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok sasaran lewat penelitian dan perencanaan partisipasi 3. Pendidikan dan pelatihan kelompok sasaran 4. Mobilisasi sumber daya yang dimiliki 5. Konsultasi mana-	-Pembentukan kelompok swadaya menurut kelompok aktivitas ekonominya (kredit pemasaran, produksi, dsb) -Struktur keterkaitan antar kelompok	-Asosiasi ekonomi dari kaum dhuafa' -Asosiasi ekonomi yang menunjang bagi perubahan sosio kul-tural yang diinginkan

	jemen 6. Pengkaitan kelom-pok sasaran dan pi-hak ketiga atau pe-nunjang 7. Penyuluhan 8. Monitoring dan evaluasi selama pe-laksanaan program		
--	---	--	--

Kemudian pemberdayaan bidang ekonomi dalam hal ini tokoh agama Islam berperan sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada masyarakat setempat untuk mengentaskan kemiskinan yang melanda mereka. Motivasi tersebut berupa dorongan moral yang diberikan melalui majlis taklim atau pengajian. Himbauan-himbauan juga dilakukan kepada masyarakat setempat tentang pentingnya sebuah usaha untuk memajukan kehidupan dengan hidup hemat, bekerja keras, mau berusaha, dan mencapai kemajuan. Motivasi ini juga diberikan pada pertemuan-pertemuan desa atau rapat warga. Kemudian sebagai aktor, maksudnya adalah bahwa tokoh agama Islam Desa Dadap Ayu ini berperan aktif untuk memperoleh kemajuan pada bidang ekonomi sehingga hasil yang dicapai merupakan hasil maksimal. Bukti nyata yang telah dilakukan adalah pendirian koperasi.

Seperti telah dijelaskan pada Bab II bahwa di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul telah terbentuk adanya koperasi yang berdiri pada tanggal 17 Mei 1997 sebagai bagian dari

kebijakan yang diambil oleh tokoh agama Islam bersama masyarakat setempat, sebagai solusi yang dicoba untuk dijalani.

Tokoh agama Islam yang berperan sebagai mediator dan katalisator (penghubung) dalam hal ini telah berusaha untuk mencari peluang dan kesempatan agar pemerintah mau memberikan kredit untuk dipakai sebagai modal dalam pendirian lembaga swadaya yang mereka rintis yakni Koperasi Tani Mukti, selain dari pihak pemerintah, mereka juga berusaha menembus kalangan swasta, dalam hal ini adalah para pengusaha penambang batu yang berada di desa tersebut.

Menurut Bapak Drs. Sunarman {39} sekretaris Koperasi Tani Mukti menyatakan bahwa sebelum ada koperasi masyarakat desa tersebut harus membeli pupuk tanaman ke pasar Semanu yang letaknya berada di Kecamatan Semanu, kurang lebih sejauh 10 km. Namun setelah ada koperasi ini, maka masyarakat setempat cukup datang ke koperasi.

Dakwah sebagai upaya untuk memotivasi masyarakat, dalam hal ini merupakan kegiatan yang sangat tepat dan menunjang bagi pengembangan koperasi baik langsung maupun tidak langsung.⁴ Oleh karena itu, dalam mengkomunikasikan pesan pembangunan di bidang pembangunan melalui koperasi hendaknya lembaga dakwah tidak hanya memotivasi kegiatan spiritual saja, namun juga material.

⁴ Nasrudin Harahap, *op.cit*, hlm. 113

Menurut Bapak Drs. Sunarman ketika penulis menyatakan tentang mengapa Koperasi Tani Mukti berada di lingkungan Masjid Taqwa Desa Dadap Ayu, beliau menyatakan bahwa semua ini tidak lain karena pengurus koperasi yang sebagian besar merupakan orang yang juga menjadi ta'mir masjid atau aktif di masjid, menginginkan lingkungan masjid menjadi pusat segala kegiatan, baik material maupun spiritual. Hal ini juga bertujuan agar mampu menarik orang-orang yang belum mau beribadah ke masjid, agar mau segera menjalankan ibadah ini. Dan membentengi umat Islam yang masih rentan terhadap konversi agama. Karena seperti telah dijelaskan di atas, dengan jumlah penganut agama Kristen Protestan sebanyak 51 orang dan Kristen Katolik 62 orang, telah berdiri satu Gereja Kristen yang megah dan dua buah kapel.

Oleh karena itu, dimensi koperasi yang materialitas jika tidak dibimbing oleh nilai spritual dapat menyebabkan mereka terjebak dan terkungkung dalam gemerlapnya kebendaan yang dapat membuyarkan bagi kepentingan umat. Koperasi yang dikelola oleh jamaah masjid tentunya akan memiliki keunggulan tersendiri seperti tali persamaan insan, dan tauhid yang disemangati oleh nilai-nilai spritual yang mengakar dan sebagai perkumpulan yang mempunyai dasar persamaan relegi, jauh lebih kuat dibandingkan ikatan-ikatan primordial. Dengan demikian, maka harus dipahami bahwa koperasi sebagai alat yang bersifat duniawi untuk dipakai menuju kehidupan ukhrowi.

Beberapa peran yang dilakukan oleh masjid dalam atau pengurus masjid dan jamaahnya untuk mengembangkan koperasi adalah:

- Masjid dapat mendakwahkan gagasan pengembangan koperasi kepada jamaah dan lingkungannya sehingga mereka betul-betul yakin bahwa hanya dengan berkoperasilah mereka dapat menjalankan roda perekonomian lebih baik.
- Masjid sebagai tempat pelayanan moral dan bisnis etik bagi koperasi. Hal ini merupakan kekuatan spiritual yang tinggi yang tanpa spiritual yang tinggi koperasi sulit untuk berkembang untuk mencapai kesejahteraan bersama.

B. Pemberdayaan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Upaya pemberdayaan pendidikan masyarakat oleh tokoh agama Islam melalui dua cara:

1. Melalui sekolah formal.
2. Melalui pelatihan atau pendidikan non formal.

Usaha yang dilakukan oleh tokoh agama Islam Desa Dadap Ayu sebagai motivator yaitu memberikan mmotivasi pada warga setempat agar mau menuntut ilmu setinggi mungkin. Karena

diharapkan dengan tingginya ilmu yang dimiliki akan mampu meningkatkan penghasilan atau paling tidak akan meningkatkan daya pikir masyarakat setempat. Sebagai aktor selain sebagai pendorong atau motivator, tokoh agama Islam juga berusaha untuk memberikan wadah bagi warga masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan yaitu dengan mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak. Dalam hal ini kerjasama dengan Yayasan Muhammadiyah pada tahun 1997 mendirikan dua buah TK, yaitu di Dusun Pokdadap dan Dusun Ploso. Sedangkan pada tahun 2000 didirikan lagi satu buah TK ABA di Dusun Mojo I..

Jumlah Murid TK ABA Semanu XI

Dusun Pokdadap

Tahun Ajaran	Jumlah Murid
1997	24
1998	33
1999	25
2000	20
2001	23

Jumlah Murid TK ABA Semanu XII

Dusun Ploso

Tahun Ajaran	Jumlah Murid
1997	19
1998	21
1999	15
2000	18
2001	24

Jumlah Murid TK ABA Semanu XIII

Dusun Mojo I

Tahun Ajaran	Jumlah Murid
1997	24
1998	27
1999	23
2000	26
2001	30

Seperti yang telah diterangkan pada tabel di Bab II, maka tingkat pendidikan yang ada pada masyarakat desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul masih berada pada tingkatan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh perekonomian masyarakat setempat yang tidak mampu memberikan biaya pendidikan pada anaknya pada jenjang yang lebih tinggi, dan masih kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wasinem {52} warga desa Pokdadap yang memiliki enam orang putra dan dua orang di antaranya adalah wanita. Menurut ibu Wasinem bahwa dua orang anaknya yang sudah bekerja di Jakarta hanya berpendidikan sampai SLTP saja. Sedangkan anak perempuannya yang nomor tiga dan sudah bekerja di Yogyakarta hanya sekolah sampai jenjang sekolah dasar. Dua orang anaknya yang kini masing-masing kelas satu SMU dan kelas dua SLTP dan satu orang putri yang berada di kelas lima sekolah dasar. Lebih lanjut Ibu Wasinem menyatakan bahwa anaknya yang kini berada di SMU itu

semata-mata karena ia ikut orang lain yang mampu membiayainya, dan anak tersebut menjadi pembantu di rumah orang tersebut. Sedangkan anak perempuannya yang terkecil tidak akan di sekolahkan lebih tinggi setelah lulus sekolah dasar, sebab Ibu Wasinem dan suaminya yang bekerja sebagai buruh tambang merasa tidak mampu lagi menyekolahkan anaknya.

Ketika penulis mewawancarai beberapa orang remaja/pemuda tentang keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ternyata di antara pemuda/remaja tersebut ada yang sudah merasa puas dengan pendidikannya, sebab ia merasa orang tuannya tidak akan bisa memberikan biaya untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, apalagi hingga jenjang perguruan tinggi, namun saat ini mereka masih mencari orang yang mau membiayainya.

Dari kenyataan ini maka pengurus masjid atau ta'mir masjid dalam hal ini mencoba untuk selalu memberikan pendidikan non formal di luar sekolah yang ditujukan pada pemuda/remaja yang berkeinginan untuk maju agar mereka memiliki ketrampilan dengan pengetahuan tentang wiraswasta. Sejalan dengan hal tersebut, maka pihak Koperasi Tani Mukti bekerjasama dengan Departemen Perindustrian dan Depnaker mengadakan kegiatan berupa pelatihan dan kursus yang telah dilakukan sebanyak 3 periode.

Periode pertama diikuti oleh 26 orang remaja/pemuda dengan materi pelatihan pembuatan hiasan rumah tangga dari bambu, dalam

hal ini berwujud anyaman-anyaman yang diberikan oleh Departemen Perindustrian.

Periode kedua diikuti oleh para pemuda dan orang tua dengan materi memanfaatkan empon-empon untuk kesehatan yang diberikan oleh Departemen Tenaga Kerja.

Periode ketiga diikuti oleh para pemuda dan orang tua dengan materi pemanfaatan jambu Mete yang diberikan oleh Departemen Tenaga Kerja.

Dan rencana kegiatan semacam ini masih akan terus diadakan selama masih dibutuhkan. Karena memang pelatihan ini sangat berguna bagi masyarakat desa setempat. Selain dapat dipergunakan untuk keperluan sendiri, hasil dari pelatihan tersebut juga dapat dipasarkan.

Seperti disampaikan oleh Mulyono {19} ketua Remaja Masjid Taqwa Desa Dadap Ayu menyatakan bahwa salah satu sumber dana masjid berasal dari penjualan empon-empon yang dikelola oleh remaja masjid sendiri. Setelah mendapatkan pengetahuan tentang empon-empon, dari cara penanaman hingga pengelolannya, maka mereka memanfaatkan lahan kosong milik kas desa yang tidak digunakan untuk dijadikan tempat menanam empon-empon. Dengan modal yang diperoleh dari koperasi, maka hasilnya kini sudah dapat dinikmati. Empon-empon yang sudah diolah yaitu jahe kemasan dijual di koperasi desa dengan harga tiap kemasan yang berisi kurang lebih 100 gram

berharga Rp 750. Sedangkan hasil yang tidak diolah atau mentah dijual di pasar.

Dari kenyataan tersebut bahwa pendidikan semacam itu ternyata mampu memberikan nilai ekonomi yang tinggi bagi orang-orang seperti mereka. Lebih jauh mereka berharap bahwa pelatihan-pelatihan berikutnya juga akan mampu memberikan solusi terhadap kesulitan ekonomi yang mereka alami.

C. Pemberdayaan Umat melalui Pengkajian Agama

Seperti bahwa pemberdayaan umat melalui pendidikan maka dalam perannya mengentaskan kemiskinan, para tokoh agama Islam di Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul juga memberdayakan umatnya melalui pengkajian agama. Dalam hal ini para tokoh agama Islam tersebut menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan berfikir.

Sebagai motivator yaitu memberikan motivasi untuk menerapkan kehidupan masyarakat yang Islami yaitu dengan menekankan pada ciri-ciri masyarakat Islam yang ideal, yaitu:

1. Persaudaraan.

Dalam QS. 49: 10,

انما المؤمنون اخوة فاصلحوا بين اخويكم واتقوا الله
لعلكم ترحمون

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”⁵

Menyatakan bahwa konsep persaudaraan tersebut yang dijelaskan pada sunnah Nabi, bahwa seorang mukmin terhadap mukmin yang lain laksana bagian dari satu bangunan yang saling mengokohkan. Ini berarti bahwa dalam masyarakat Islam yang bersendikan persaudaraan itu para anggotanya harus hidup sokong-menyokong, tolong-menolong dan saling membantu. Dan karena mereka disatukan oleh satu keyakinan, persaudaraan yang demikian itu disebut dengan istilah *ukhuwah islamiyah*.

2. Persamaan

Ciri ini lebih menunjukkan pada konsep hukum dalam makna persamaan kedudukan. Hal ini seperti dikatakan Allah pada QS. 49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-

⁵ Q.S. al-Hujurat (49): 10.

bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

Yang menyebutkan bahwa pada sisi Allah, kedudukan manusia itu adalah sama. Yang dilebihkan seseorang dari yang lain hanyalah ketaqwaannya semata.

3. Toleransi/tasamuh

Toleransi adalah sikap atau perbuatan yang dapat membiarkan atau menghargai pendirian, pendapat, dan perbuatan orang lain, kendatipun pendirian, pendapat atau perbuatan orang lain tersebut berbeda atau tidak sama dengan pendirian atau pendapatnya. Rumusan ini menyangkut toleransi sosial, mengenai toleransi agama, perumusan ini harus diubah. Sebab toleransi agama menyangkut keyakinan, yang berhubungan dengan akidah.

Hal ini seperti ditegaskan Allah pada QS. 2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas yang benar daripada jalan yang sesat.

⁶ Q.S. al-Hujurat (49): 13.

Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”⁷

4. Amar ma'ruf nahi mungkar

Yaitu menganjurkan berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.

Hal ini seperti yang terdapat pada QS. 3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.”⁸

5. Musyawarah

Ciri ini terdapat dalam al-Qur'an antara lain QS. 42: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka

⁷ Q.S. al-Baqarah (2): 256.

⁸ Q.S. Ali Imran (3): 104.

menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.”⁹

Yang berupa perintah kepada pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah.

6. Keadilan dan menegakkan keadilan

Karena pentingnya posisi keadilan ini dalam kehidupan masyarakat, maka dalam sistem ajaran Islam keadilan itu merupakan titik tolak, proses dan tujuan. Keadilan adalah di mana keadaan sesuatu itu diletakkan pada tempatnya. Dengan demikian, yang dimaksud keadilan dan menegakkan keadilan, terutama, adalah meletakkan secara proporsional sesuatu pada tempatnya.

7. Keseimbangan

Yang di maksud keseimbangan disini adalah:

- antara kewajiban dengan hak
- antara kewajiban individu dengan hak individu
- antara kewajiban masyarakat dengan hak masyarakat
- antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.¹⁰

Ada perbedaan antara masyarakat Islam dengan masyarakat muslim. Yang penekanannya pada masyarakat dan orangnya. Masyarakat Islam adalah pergaulan hidup umat Islam yang

⁹ Q.S. Asy-Syura (42): 38.

¹⁰ *Lembaga--lembag Islam di Indonesia*, hlm. 180-181

mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya, sedangkan masyarakat muslim adalah pergaulan hidup manusia yang beragama Islam atau yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak atau belum mengamalkan ajaran Islam tentang masyarakat sebagaimana mestinya, bahkan sering menjauhinya.¹¹

Dalam penelitian ini ternyata diketahui bahwa masyarakat Desa Dadap Ayu Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul adalah masyarakat muslim. Sehingga tokoh masyarakat setempat dalam berdakwah selalu menggunakan metode-metode yang tidak sama antara satu tempat dengan tempat yang lain. Hal ini disesuaikan dengan kondisi keagamaan masyarakat setempat.

Seperti telah dijelaskan pada Bab II, bahwa kegiatan pengajian telah dilaksanakan secara rutin di desa tersebut. Namun dalam pelaksanaannya ternyata belum seluruh anggota masyarakat ikut dalam pengajian tersebut. Oleh karena itu, da'i berusaha agar materi yang disampaikan selalu menarik dan dapat menjadi bahan kajian dan renungan masyarakat setempat.

Pengajian yang dilaksanakan pada tiap minggu malam berusaha memberi solusi pada tiap pertanyaan yang diajukan oleh warga desa setempat. Lebih jauh lagi, tokoh agama Islam desa tersebut menekankan dakwah pada sepuluh hal pokok. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap empat orang imam masjid yaitu Bapak

¹¹ *Ibid*, hlm. 189

Bisri (55) dari Dusun Ngalang Ombo, Bapak Wagiman (52) imam Masjid Dayaan Kulon, Bapak Miskamto (41) imam Masjid Mojo I, dan Bapak Sudarman {55} imam Masjid Nogosari.

1. Mengajak warga masyarakat untuk merealisasikan tujuan penciptaan-Nya.
2. Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber hukum
3. Menggalakkan pendidikan dan pensucian jiwa.
4. Menyiapkan generasi muda yang menjadikan dakwah sebagai tanggung jawab umat.
5. Selalu tanggap dan kritis terhadap situasi dan kondisi.
6. Memperhatikan peluasan daerah iman dan mempersempit gerak kekafiran.
7. Memperhatikan segala aspek kehidupan.
8. Mendahulukan perbaikan perjalanan dakwah dan mawas diri.
9. Mengkoordinir dan mendukung organisasi Islam.
10. Selalu berpegang teguh pada agama Allah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat di Desa Dadap Ayu umumnya, kondisi sosial-ekonominya rendah. Hal ini ditandai dengan pendapatan masyarakat dari sektor pertanian dan upah buruh yang rendah.
2. Kegiatan keberagamaan Islam mencakup keberadaan ZIS dan pengelolaannya, kegiatan pendidikan Islam, dan institusi perekonomian Islam, telah berjalan dengan baik walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangannya.
3. Peran tokoh agama Islam telah nampak melalui pemberdayaan umat yaitu melalui:
 - Pemberdayaan bidang ekonomi
 - Pemberdayaan pendidikan
 - Pemberdayaan pengkajian agama

Tokoh agama Islam ini berperan sebagai motivator dan aktor.

B. Saran-Saran

1. Dianjurkan kepada rekan-ekan khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, untuk menerapkan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat yang sangat membutuhkan.

2. Agama Islam yang universal, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, maka dalam prakteknya hendaknya pemecahan masalah-masalah sosial ini menjadi perhatian bagi tokoh agama Islam pada umumnya dan mahasiswa IAIN pada khususnya. Hal ini sangat penting sebab di samping perlunya pendekatan inter-disipliner yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, maka pemecahan permasalahan secara matang, utuh dan terpadu sangat diperlukan.

C. Kata Penutup

Dengan rasa bangga dan bahagia serta rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan izin-Nyalah penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Rahmat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, dan dapat diambil pelajaran yang positif di dalamnya, terutama bagi penyusun pribadi dan pembaca pada umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. Daud, Prof., S.H., dan Habibah Daud, S.H., *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Arifin, Prof., M.Ed., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Ilmu)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Banawiratma, *Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin Dalam Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Yusuf Al-Qardhawi*, ttp.: tnp., 1974
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1971.
- , *Tafsir Ilmu Tafsir*, Jakarta: Depag RI, 1992.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remja Rosda Karya, 1993.
- Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas Tentang transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1995.
- Harahap, Nasruddin, cs. (ed.), *Dakwah Pembangunan*, Yogyakarta: DPD Golkar TK I DIY, 1992.
- Jakti, Dorojatun Kuntjoro, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Buana, 1986.
- Luth, Thohir, Dr., M. Natsir: *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Moleiong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.

- Muhaimin, Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Najmuddin, Drs., dan Drs. Munthaha Azhari (ed.), *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*, Jakarta: Bina Aksara dan FKLD Tingkat Pusat, 1996.
- Natsir, Moh., *Agama dan Politik (Kapita Selekta II)*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1958.
- , *Fiqhul Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rafiuddin, dan Maman Abd. Jalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Semarang: Pustaka Setia, 1997.
- Raharjo, Moh. Dawam, *Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Sholeh, Abd. Rosyad, *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Sukar, Asymuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Akhlaq, 1983.
- Suparta, Drs., dkk., *Fiqh I*, Jakarta: Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1992.
- Ya'kub, Hamzah, *Publistik Islam*, Bandung: Dipenogoro, 1986.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1973.

LAMPIRAN 1

INTERVIEW GUIDE

A. Kepada Tokoh Agama Islam

1. Imam Mesjid dan Ta'mir Mesjid

- a. Bagaimana pelaksanaan ibadah (Islam) di desa Dadap Ayu Kec. Semanu Kab. Gunung Kidul ini?
- b. Apa saja kegiatan jema'ah mesjid di desa Dadap Ayu ini?
- c. Apakah di daerah ini telah berdiri lembaga/institusi Islam?
- d. Bagaimana peran lembaga/institusi Islam ini?
- e. Bagaimana partisipasi masyarakat Muslim di desa Dadap Ayu ini dalam menunaikan Zakat, Infak, dan Shadaqah (ZIS)?
- f. Pendekatan apakah yang Anda gunakan untuk menarik masyarakat di daerah ini untuk menuaikan ZIS?
- g. Metode apa yang Anda gunakan dalam berdakwah?
- h. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap dakwah yang Anda lakukan?
- i. Bagaimana pelaksanaan Qurban paada Idul Adlha (hari raya Qurban) di desa ini?
- j. Digunakan untuk apa sajakah dana Infak yang terkumpul?
- k. Bagaimana umumnya pelaksanaan ZIS di tempat ini?

2. Remaja Mesjid

- a. Sejak kapan Remaja Mesjid ini didirikan?
- b. Apa sajakah kegiatan Remaja Mesjid di sini?
- c. Bagaimana bentuk struktur organisasinya?
- d. Dari manakah dana yang dipergunakan dalam setiap kegiatan?
- e. Apakah semua remaja/pemuda masuk pada organisasi ini?
- f. Apa tujuan dari organisasi ini?

B. Kepada Pengurus Koperasi

1. Sejak kapan koperasi ini didirikan?
2. Bagaimana proses berdirinya koperasi ini?
3. Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
4. Bagaimana bentuk struktur organisasinya?
5. Bergerak dalam bidang apa sajakah koperasi ini?
6. Bagaimana pendapat Anda mengenai pendapatan warga masyarakat di desa ini?
7. Menurut pendapat Anda manakah yang harus diutamakan terlebih dahulu apakah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia atau pemberian dana kepada masyarakat?
8. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan koperasi di sini selain bidang ekonomi?
9. Dari manakah biaya pendirian koperasi ini?
10. Bagaimana sistem yang digunakan dalam koperasi di sini?

C. Kepada Anggota koperasi

1. Sejak kapan Anda menjadi koperasi Tani Mukti?
2. Manfaat apa yang Anda ambil setelah menjadi anggota koperasi ini?
3. Apa yang Anda ketahui tentang koperasi Tani Mukti ini?
4. Apakah Anda juga selalu mengikuti kegiatan koperasi?
5. Apakah menurut Anda koperasi ini berguna bagi warga masyarakat desa Dadap Ayu?

D. Kepada Masyarakat Desa

1. Berapa pendapatan Anda dalam satu bulan?
2. Apakah Anda mengetahui tentang adanya koperasi di desa ini?
3. Apakah Anda termasuk anggota koperasi tersebut?
4. Apakah Anda selalu melaksanakan shalat lima waktu?
5. Apakah Anda pernah mengikuti pengajian di desa ini?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan Remaja Mesjid?
7. Apakah Anda setuju dengan kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)?

**Nama-nama Tokoh Agama Islam yang Ikut
dalam Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan**

Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Kedudukan dalam masyarakat	Tokoh bidang
Supriyanto	38	Guru	Mojo I	- Ketua RW - Takmir masjid	- Agama - Ekonomi/koperasi
Wagiman	52	Guru	Dayaan Kulon	- Takmir masjid - Pengurus koperasi	- Agama - Ekonomi/koperasi
Jumakir	43	Wiraswasta	Pokdadap	- Ketua koperasi	- Ekonomi koperasi
Sunarman	39	-wiraswasta - Guru	Pokdadap	- Sekretaris Koperasi	- Pendidikan - Ekonomi koperasi
Mulyono	19	Wiraswasta	Pokdadap	- Ketua remaja masjid	- Agama
Bisri	55	Guru	Ngalang Ombo	- Imam masjid	- Agama - Ekonomi koperasi
Miskamto	41	Guru	Mojo I	- Imam masjid - Sekretaris RW	- Agama - Pendidikan
Sudarman	55	Guru	Nogosari	- Imam masjid	- Agama - pendidikan

CURRICULUM VITAE

Nama : Eli Maymunah

Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 12 Maret 1978

Alamat asal : Jlantir I, 01/12 Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul,
Yogyakarta 55891

Pendidikan:

- | | |
|--|------------|
| 1. TK ABA Sumberjo, Karangmojo | Tahun 1985 |
| 2. SD Muhammadiyah Sumerjo, Karangmojo, Gunungkidul | Tahun 1990 |
| 3. SMP Negeri I Karangmojo, Gunungkidul | Tahun 1993 |
| 4. MAN Wonosari, Gunungkidul | Tahun 1996 |
| 5. IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi
dan Penyiaran Islam Yogyakarta Angkatan | Tahun 1996 |

Orang tua:

Ayah : Kasirun

Ibu : Sutilah

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Alamat : Jlantir I, 01/12 Gedangrejo, Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta
55891